

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **KONSEP TENTANG PERKEMBANGAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK, KECERDASAN JAMAK (*MULTIPLE INTELEGENCES*) DAN BIMBINGAN DI TAMAN KANAK-KANAK**

Paparan berikut menguraikan tentang kajian teoretis yang menunjang kegiatan penelitian ini. Landasan teoretis dalam penelitian ini mencakup pembahasan tentang (1) karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak; (2) gambaran umum tentang konsep kecerdasan jamak untuk anak usia Taman kanak-kanak dan (3) karakteristik bimbingan di Taman Kanak-kanak, termasuk didalamnya upaya pengembangan program bimbingan di Taman Kanak-kanak.

#### *1. Karakteristik Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*

Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) secara psikologis berada pada rentang usia 4 sampai 6 tahun. Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan anak TK adalah perkembangan fisik. Ditinjau dari aspek perkembangan fisik (*Physical Development*) Hurlock (1980) menjelaskan bahwa secara umum perkembangan fisik anak usia TK mencakup empat aspek (1) sistem syaraf, yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan; terkadang anggotanya terdiri dari lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi tubuh.

Perkembangan fisik anak dapat dilaksifikasikan menjadi dua aspek yaitu ditinjau dari perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

a. Perkembangan Motorik Kasar (*Large Motor Development*)

Beaty (1998) memaparkan tentang kemampuan motorik kasar yang seyogyanya dimiliki oleh seorang anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun kompetensi tersebut terbagi menjadi empat 4 aspek, yaitu (1) berjalan (*walking*), dengan indikator berjalan turun/naik tangga dengan menggunakan kedua kaki, berjalan pada garis lurus, dan berdiri dengan satu kaki; (2) berlari (*running*), dengan indikator menunjukkan kekuatan dan kecepatan berlari, berbelok ke kanan/kiri tanpa kesulitan dan mampu berhenti dengan mudah; (3) melompat (*jumping*), dengan indikator mampu melompat ke depan, ke belakang dan ke samping; dan (4) memanjat (*climbing*), memanjat naik/turun tangga, dan memanjat pohon.

Keterkaitan antara kemampuan motorik kasar anak dengan kecerdasan jamak (*Multiple intelegence*) cukup relevan pada aspek kecerdasan kinestetik tubuh, dengan potensi yang cenderung tampak adalah kelancaran anak dalam melakukan gerakan-gerakan tertentu seperti naik dan turun tangga dengan mudah, bergelantungan dan berayun tanpa mengalami kesulitan dan kemampuan berjalan maju mundur dengan penuh kemudahan, yang cukup penting dicermati adalah aktivitas gerak motorik yang dilakukan pada kegiatan bermain tampak begitu menyenangkan dan menggembirakan, sehingga anak melakukan dengan bebas, gembira, dan spontan. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Martin Jamaris (2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan jamak yang berkaitan erat dengan kecerdasan kinestetik pada anak mencakup kemampuan anak dalam kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol dan mengkoordinasi gerakan-gerakan tubuh serta terampil dalam menggunakan peralatan-peralatan tertentu yang dimanfaatkan anak dalam aktivitas bermainnya.

Pendapat Solehuddin (1997) semakin menguatkan dimana ia memandang bahwa pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volentir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Semakin suatu aktivitas memiliki ciri-ciri tersebut, berarti aktivitas tersebut semakin merupakan bermain.

b. Perkembangan Motorik Halus (*Small Motor Development*)

Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari (Beaty, 1998).

Adapun kemampuan dalam kegiatan pembelajaran kemampuan motorik halus anak biasanya terpotret dalam aktivitas-aktivitas anak sebagai berikut ini : (1) kemampuan memegang krayon dengan jari-jemarinya serta mewarnai dengan tepat pada garis (tidak terlalu banyak keluar dari garis yang seharusnya).

Guru TK dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan memanfaatkan beragam media. Bodrova dan Leong dalam Beaty (1998) memaparkan tentang manfaat yang diperoleh anak melalui pemanfaatan instrumen untuk perkembangan motorik halus anak, dengan memanfaatkan instrumen tertentu setidaknya membantu anak untuk mengulangi perbuatannya tersebut sebagaimana orang dewasa yang ada disekitarnya memanfaatkan instrumen tersebut untuk sesuatu kegiatan.

Pada sisi yang lain, kemampuan motorik halus juga menjadi jembatan bagi anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan jamak terkait dengan kecerdasan kinsesetik tubuh (Moleong, 2004) dan secara aspek sosial tentunya kematangan kemampuan motorik halus anak membantu mereka menanamkan citra diri yang positif dalam bentuk

kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Ditjen Olah Raga Depdiknas, 2002)

Aspek yang tidak kalah penting dalam keseluruhan perkembangan anak TK adalah Perkembangan Intelektual (*Intellectual Development*). Kognisi merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, pengkhayalan, pengambilan keputusan, dan penalaran. Dengan kemampuan kognisi inilah individu mampu memberikan respon terhadap kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal (Cavanagh, 1982).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Peaget, usia taman kanak-kanak berada pada tahapan *preoperasional*, yaitu periode pada saat anak belum mampu mengoperasionalkan mental secara logik. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental dan bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau "*symbolic function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol berupa kata-kata, gesture, dan benda (Yusuf, 2001).

Dalam paparan berikut ini perkembangan intelektual anak TK yang dimaksud mencakup perkembangan kognitif, bahasa, seni dan imajinasi.

a. Perkembangan Kognitif (*Cognitive Development*)

Beaty (1998) berasumsi bahwa anak mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui kegiatan bermain dengan tiga cara yaitu *memanipulasi* (meniru) apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang dewasa atau objek yang ada disekitar anak, *mastery*, yaitu menguasai suatu aktivitas dengan mengulangi suatu kegiatan yang tentunya menjadi kesenangan dan memberikan kebermaknaan pada diri anak dan terakhir adalah

*meaning* yaitu memberikan kebermaknaan pada diri anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak dalam melakukannya.

Kemampuan kognitif anak dalam kegiatan belajar biasanya tercermin pada kemampuan mengklasifikasikan, menentukan warna, dan tilikan ruang. Tentunya kemampuan tersebut akan menjadi modal bagi anak dimasa yang akan datang. Hubungannya dengan kecerdasan jamak adalah penekanan pada aspek kecerdasan tilikan ruang (pada penentuan ukuran-ukuran tertentu besar, kecil, panjang pendek dan memberikan warna yang “pantas” pada suatu objek yang disukainya ) dan naturalistik (dengan menentukan warna, bentuk, ataupun sesuatu yang sesuai dengan kondisi alaminya) (Jamaris, 2004)

Berdasarkan konsep Piaget (Hurlock, 1980) dapat terpotret bahwa anak berada pada masa siap melakukan peralihan dari *preoperasional* kepada *operasional* tentunya stimulasi dari lingkungan yang semakin kondusif akan semakin signifikan dalam membantu kematangan aspek kognitif anak, apalagi jika orang tua dan sekolah memiliki *spirit* untuk membantu pencapaian perkembangan anak secara proporsional.

b. Perkembangan Bahasa Ucap (*Spoken Language Development*)

Kemampuan mengucapkan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berlaku cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu bukan hanya pada anak usia dini. Kemampuan berbahasa akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru dan juga orang dewasa lain yang ada disekitarnya; minimalnya sebelum memasuki pendidikan formal anak sudah memiliki kemampuan berbahasa dalam satu bahasa “ibu”.

Kemampuan bahasa ucap anak juga cukup beririsan dengan kemampuan kognitif, karena pada saat akan mengucapkan sesuatu anak melakukan aktivitas mental berupa

mengingat , mengenal dan menyampaikan/mengucapkan dalam bentuk verbal yang diekspresikan dalam aktivitas gerak motorik kasar/halus, yang secara kasat mata itu merupakan sesuatu yang sangat kompleks (Marat, 1996).

c. Perkembangan Imajinasi (*Imagination Development*)

Kemampuan imajinasi anak terefleksi dalam aktivitas anak berupa Tampak bahwa anak meniru gaya dan gerakan kapal udara dengan menggunakan kekuatannya, yaitu berdiri, direntangkan, dan berlari (merupakan ekspresi dari kapal bersiap-siap, take off dan terbang mengudara). Dengan demikian anak sudah memiliki imajinasi tentang proses mekanisasi yang terjadi pada sebuah pesawat terbang. Kondisi tersebut tentunya akan membantu mengembangkan kreativitas khususnya terkait dengan kemampuan menggunakan belahan otak kanan pada fungsi berpikir divergen (Pasiak, 2001)

Ahli lain Smilansky dalam Beaty (1998) menegaskan bahwa daya imajinasi anak akan membantu perkembangan potensi anak dalam bidang keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keberbahasaan, dan juga aspek kreativitas.

Terkait dengan perkembangan anak TK yang tidak kalah penting dengan perkembangan aspek yang lain adalah Perkembangan Emosional dan Sosial (*Emotional and Social Development*)

a. Perkembangan Emosi (*Emotional Development*)

Emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan. Menyitir dari seorang pakar Kecerdasan Emosional (EQ) Goleman (1995) yang menyatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan, atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi yang terpotret dalam kehidupan anak biasanya diekspresikan anak dalam kegiatan bermain berupa bentuk dominasi dengan konsekuensi pada saat mendapatkan “kekalahan” anak menjadi kesal dan ekspresi berikutnya pada saat ketidakmampuan anak mengontrol diri pada saat ingin melakukan permainan, yang diekspresikan dalam bentuk fisik berupa mendorong dan mengumpat.

Dalam hal ini, yang perlu direfleksi dari gambaran perilaku emosi anak adalah bahwa pada hakikatnya ekspresi emosi merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya, khususnya secara non-verbal.

Perkembangan emosi anak berperan dalam membantu anak dalam memperoleh penilaian dari lingkungannya berdasarkan perilaku anak yang dimunculkannya tersebut, baik secara positif ataupun negatif sehingga tidak menutup kemungkinan akan terbentuk suatu konsep diri, pada posisi yang lain ekspresi emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Artinya jika seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok, dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, dan dapat menimbulkan pertengkaran (Padmonodewo, 1995)

Walapun demikian, gejala ekspresi emosi negatif sesaat dapat dialihkan kepada yang positif dengan upaya memberikan bimbingan dan arahan baik dari pihak orang tua, guru ataupun lingkungan yang berada disekitarnya.

#### b. Perkembangan Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*)

Perkembangan perilaku prososial anak tampak, misalnya pada aktivitas sosial sebagai berikut : memberikan bantuan dalam bentuk memilih warna krayon dan memberikan komentar terhadap hasil kerja teman-temannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial

merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial .  
 Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Dalam hal ini, anak mulai belajar mengembangkan kemampuan sosial dalam bentuk (1) bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan ;(2) belajar memainkan peran sosial dalam aktivitas dengan teman sebayanya; dan (3) tidak lupa anak juga mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang berada dimasyarakat.

Semakin baik stimulasi yang diberikan lingkungan terhadap perkembangan sosial anak , maka akan semakin mantap bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya tersebut, sehingga cerdas dalam melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain dan lingkungan serta cerdas juga dalam memahami diri terkait dengan segala kelemahan dan kelebihanannya dalam bentuk kecerdasan intrapersonal (Jamaris, 2004).

Adapun indikator kemampuan untuk masing-masing aspek perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak diuraikan dalam tabel berikut ini :

NO	ASPEK PENGEMBANGAN	INDIKATOR KEMAMPUAN PADA KELOMPOK USIA	
		>4 Tahun-5 Tahun	>5 Tahun-6 Tahun
1.	Moral dan Nilai-nilai Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyanyikan lagu keagamaan</li> <li>• Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdo'a</li> <li>• Dapat melakukan gerakan beribadah</li> <li>• Membedakan ciptaan Tuhan dengan buatan manusia</li> <li>• Menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyanyikan lagu keagamaan</li> <li>• Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdo'a</li> <li>• Dapat melakukan gerakan beribadah</li> <li>• Membedakan ciptaan Tuhan dengan buatan manusia</li> <li>• Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan</li> <li>• Menyayangi semua ciptaan Tuhan dan menunjukan perilaku memelihara ciptaan Tuhan</li> </ul>

NO	ASPEK PENGEMBANGAN	INDIKATOR KEMAMPUAN PADA KELOMPOK USIA	
		>4 Tahun-5 Tahun	>5 Tahun-6 Tahun
2.	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan/ditunjukkan rasa sayang cinta kasih melalui belaian/rangkulan</li> <li>• Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan meniru)</li> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)</li> <li>• Menghargai teman dan tidak memaksa kan kehendak</li> <li>• Membantu pekerjaan ringan orang dewasa</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjalan dengan berbagai variasi (maju, mundur, kesamping, diatas satu garis)</li> <li>• Naik turun tangga tanpa berpegangan</li> <li>• Memanjat</li> <li>• Berjalan diatas papan titian (keseimbangan tubuh) 40 cm</li> <li>• Berlari dengan stabil</li> <li>• Senam gerakan sendiri</li> <li>• Menendang, menangkap dan melempar bola dengan jarak 3-4 meter</li> <li>• Melompati parit atau guling</li> <li>• Merayap dan merangkak lurus kedepan</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjingkat</li> <li>• Membedakan permu-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan/ditunjukkan rasa sayang cinta kasih melalui belaian/rangkulan</li> <li>• Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan meniru)</li> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Merasakan/ditunjukkan rasa sayang cinta kasih melalui belaian/rangkulan</li> <li>• Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan meniru)</li> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)</li> <li>• Menghargai teman dan tidak memaksa kan kehendak</li> <li>• Menolong teman dan orang dewasa</li> <li>• Berjalan dengan berbagai variasi dan lebih lancar</li> <li>• Naik turun tangga tanpa berpegangan</li> <li>• Memanjat dan berayun</li> <li>• Berjalan diatas papan titian dengan membawa benda</li> <li>• Berlari lurus</li> <li>• Senam gerakan sendiri</li> <li>• Menendang, menangkap dan melempar bola dengan jarak lebih jauh, serta bermain bola keranjang</li> <li>• Melompat dengan 1 dan 2 kaki secara bervariasi</li> <li>• Merayap dan merangkak dengan berbagai variasi</li> <li>• Berjingkat dengan satu dan dua kaki secara bervariasi</li> <li>• Membedakan permukaan benda melalui perabaan</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuang (air, biji-bijian)</li> </ul>

NO	ASPEK PENGEMBANGAN	INDIKATOR KEMAMPUAN PADA KELOMPOK USIA	
		>4 Tahun-5 Tahun	>5 Tahun-6 Tahun
		<p>kaan 7 jenis benda melalui perabaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuang (air, biji-bijian) tanpa tumpah</li> <li>• Memasukkan dan mengeluarkan tali ke dalam lubang</li> <li>• Menggunting lurus, zig-zag</li> <li>• Melipat kertas lebih dari satu lipatan</li> <li>• Membuat garis lurus, vertical, melengkung</li> <li>• Dikenalkan untuk menulis (masa peralihan dari konkrit keabstrak)</li> </ul>	<p>tanpa tumpah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengayam</li> <li>• Menggunting mengikuti bentuk</li> <li>• Melipat kertas sampai menjadi suatu bentuk (origami)</li> <li>• Membuat lingkaran</li> <li>• Dikenalkan untuk menulis (masa peralihan dari konkrit keabstrak)</li> </ul>
3.	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membedakan berbagai jenis suara</li> <li>• Mengenal masing-masing bunyi huruf, contoh mampu</li> <li>• Menyatakan dengan 6-10 kata</li> <li>• Mengerti melaksana-kan 3 perintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal masing-masing bunyi huruf, contoh mampu</li> <li>• Berbicara lancar dengan mengguna-kan kalimat yang kompleks (lebih dari 10 kata)</li> <li>• Mengerti dan melaksanakan lebih dari 3 perintah</li> </ul>
4.	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab dengan kalimat lengkap</li> <li>• Menyebutkan nama benda dan fungsi beserta sifatnya</li> <li>• Belajar membaca</li> <li>• Memecahkan masalah dengan berdialog (sebab akibat)</li> <li>• Mengelompokan benda yang sama dan sejenis</li> <li>• Mengelompokan 7 bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, segi panjang, segi enam, belah ketupat, trapesium)</li> <li>• membedakan besar-kecil,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan dan menjawab dengan kalimat kompleks</li> <li>• Menyebutkan nama benda dan sifatnya, memperdalam dengan percakapan</li> <li>• Dapat membaca bila anak sudah siap</li> <li>• Memecahkan masalah dengan berdialog (sebab akibat)</li> <li>• Mengelompokan benda yang sama dan sejenis</li> <li>• Menyebutkan semua jenis bentuk</li> <li>• Mencipta berbagai desain/gambar</li> <li>• membedakan besar-kecil</li> </ul>

NO	ASPEK PENGEMBANGAN	INDIKATOR KEMAMPUAN PADA KELOMPOK USIA	
		>4 Tahun-5 Tahun	>5 Tahun-6 Tahun
		<p>panjang-pendek berat-</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membedakan penyebab rasa</li> <li>• Membedakan sumber bau</li> <li>• Menyebutkan bilangan 1-10 tanpa mengenal konsep</li> <li>• Dikenalkan lambang bilangan</li> </ul>	<p>panjang-pendek berat-ringan, waktu, ruang &amp; deskripsinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membedakan penyebab rasa</li> <li>• Membedakan sumber bau</li> <li>• Menguasai konsep bilangan</li> <li>• Dikenalkan lambang bilangan</li> <li>• Menggunakan alat-alat atau tanda untuk berhitung</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelompokan warna (lebih 5 warna) dan membedakan warna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan warna benda-benda dilingkungannya</li> </ul>
5.	Sosial-Emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mematuhi etiket makan dan jadwal makan teratur</li> <li>• Tidak mengganggu teman dengan sengaja</li> <li>• Terbiasa menggunakan toilet (WC)</li> <li>• Berani berangkat ke tempat belajar tanpa diantar</li> <li>• Dapat memilih kegiatan sendiri</li> <li>• Menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dsb</li> <li>• Menjadi pendengar dan pembicara yang baik</li> <li>• Mengembalikan alat/benda pada tempatnya</li> <li>• Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri</li> <li>• Mulai mengerti aturan main dalam game/permainan</li> <li>• Mengerti akibat jika melakukan kesalahan/melanggar aturan</li> <li>• Memiliki kebiasaan</li> <li>• Teratur</li> <li>• Menjaga kerapian diri (dibantu)</li> <li>• Bisa memimpin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mematuhi etiket makan dan jadwal makan teratur</li> <li>• Bermain bersama dan bergantian menggunakan alat mainan</li> <li>• Terbiasa menggunakan toilet (WC)</li> <li>• Berani berangkat ke tempat belajar tanpa diantar</li> <li>• Dapat memilih kegiatan sendiri</li> <li>• Menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dsb</li> <li>• Menjadi pendengar dan pembicara yang baik</li> <li>• Tertib menggunakan alat/benda, sesuai dengan fungsinya</li> <li>• Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri</li> <li>• Mengerti aturan main dalam bermain bersama</li> <li>• Mengerti akibat jika melakukan kesalahan /melanggar aturan</li> <li>• Memiliki kebiasaan teratur</li> <li>• Menjaga kerapian diri/</li> <li>• Bisa memimpin kelompok kecil (5-10 anak berdandan sendiri)</li> <li>• Dapat memecahkan masalah</li> </ul>

NO	ASPEK PENGEMBANGAN	INDIKATOR KEMAMPUAN PADA KELOMPOK USIA	
		>4 Tahun-5 Tahun	>5 Tahun-6 Tahun
		kelompok kecil (2-5 anak) • Dapat memecahkan masalah sederhana	sederhana • Mengetahui hak dan kewajiban
6.	Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggerakkan tubuh mengikuti irama</li> <li>• Menyanyikan lagu pendek sesuai irama</li> <li>• Bertepuk tangan membentuk irama</li> <li>• Memainkan alat musik</li> <li>• Melukis dengan alat &amp; bahan bervariasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti gerakan tari sederhana sesuai irama</li> <li>• Menyanyikan lagu diiringi musik</li> <li>• Bertepuk tangan membentuk irama</li> <li>• Memainkan alat musik</li> <li>• Melukis dengan alat &amp; bahan bervariasi</li> </ul>

Sumber : *Pedoman Satuan PADU Sejenis, Proyek Pengembangan Anak Dini Usia (2003).*

Paparan terkait dengan perkembangan dan indikator kemampuan anak Taman Kanak-kanak yang dipaparkan di atas secara tidak langsung merupakan deskripsi dari adanya potensi kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) yang dimiliki oleh anak. Dengan ciri-ciri perkembangan tersebut setidaknya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan secara optimal masing-masing kecerdasan tersebut.

## **2. Konsep tentang Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelegences*) pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.**

### **A. Konsep Tentang Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelegences*)**

*Multiple Intelegences* merupakan istilah dalam kajian tentang kecerdasan yang diprakarsai oleh seorang pakar pendidikan Amerika Serikat bernama Howard Gardner. Terdapat keragaman terjemahan tentang *Multiple Intelegences* ini, sebagian orang menerjemahkan dengan kecerdasan ganda, kecerdasan majemuk dan kecerdasan jamak. Dalam tulisan ini yang dipergunakan sebagai terjemahan *multiple intlgences* adalah kecerdasan jamak.

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), bukanlah teori pertama yang menyatakan tentang adanya kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ) pada diri individu. Sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia, maka mulai terjadi juga pergeseran paradigma dalam menerjemahkan arti kecerdasan. Seperti kecerdasan emosi (*emosional intelegence*) yang diprakarsai oleh Daniel Goleman (1995), kecerdasan spiritual (*spiritual intelegence*) yang dikembangkan oleh Ian Marshal dan Danah Johar (1993), serta Emotional Spiritual Quotions yang dicetuskan oleh Utsman Najati dan Ary Ginanjar Agustian (1996, 2000).

Gardner (Musfiroh, 2004) memaparkan beberapa kelebihan teori Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelegences*) sebagai berikut : (1) memiliki dukungan riset multidisiplin yakni antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan dan neuroanatomi; dan (2) apabila dibandingkan dengan teori kecerdasan lain, jumlah kecerdasan dalam kecerdasan jamak beragam, sehingga akan tampak “keadilan” dalam menentukan dominasi kecerdasan tertentu untuk tiap individu.

Menurut Gardner (Musfiroh, 2004) kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. Secara lebih terperinci Gardner menguraikan sebagai berikut : (1) kemampuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi masalah dalam kehidupan nyata; (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; dan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Lebih lanjut, menurut Gardner kecerdasan didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan

yang saling mempengaruhi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan bauran beberapa kecerdasan. Kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam berbagai system simbol, seperti bahasa, gambar, peta, notasi musik, dan simbol matematika.

Gardner (Amstrong,1994) menjelaskan bahwa kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) memiliki karakteristik konsep sebagai berikut : (1) semua intelegensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari kecerdasan yang lain; (2) semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal; (3) terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan; (4) semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang; (5) semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh/semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia; dan (6) saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita dan berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, misalnya akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan dan ilmuwan.

Esensi teori kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan

sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini.

## B. Karakteristik Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelegenes*) pada anak usia Taman Kanak-kanak

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) dikembangkan tahun 1983 oleh Howard Gardner. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan yang berdasarkan pada tes IQ, yang merupakan pandangan tradisional, amatlah terbatas. Gardner mengemukakan definisi kecerdasan yang berbeda untuk mengukur cakupan yang lebih luas tentang potensi manusia, baik anak-anak ataupun orang dewasa. Ia membaginya dalam 8 (delapan) jenis kecerdasan.

Kedelapan kecerdasan tersebut bisa saja dimiliki oleh individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu, kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan lain (Rachmani, 2003). Misalnya saja, bila anak pintar bernyanyi sebagai kecerdasan musikal, ia juga biasanya akan cerdas dalam gerak tubuh pada saat mengikuti dan menyesuaikan dengan ritme /alunan musik yang didengarkan.

Secara umum deskripsi tentang kecerdasan jamak pada anak beserta indikatornya yang dicetuskan oleh Howard Gardner (Moleong, 2004) diuraikan sebagai berikut :

### 1. *Kecerdasan Linguistik/Verbal*

Kecerdasan ini merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan ataupun tulisan. Pada kecerdasan ini termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan secara praktis bahasa. Diantara penggunaannya termasuk retorik (mempengaruhi orang lain

untuk bertindak), mnemonik (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), menjelaskan (menggunakan bahasa untuk menjelaskan) dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membahasnya sendiri). Adapun ciri-cirinya yang menonjol tampak pada aktivitas anak sebagai berikut :

- a. Suka menulis kreatif
- b. Menuturkan atau mengarang lelucon/cerita
- c. Sangat hapal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil.
- d. Mengeja kata-kata dengan mudah dan tepat.
- e. Menyukai pantun, puisi yang lucu, dan permainan kata.
- f. Memiliki kosa kata yang lebih banyak dan luas dari anak seusianya.
- g. Unggul dalam pelajaran membaca dan menulis.

## 2. *Kecerdasan Logika-Matematika*

Kemampuan menggunakan bilangan secara efektif dan tinggi dalam berargumentasi. Dalam kecerdasan ini termasuk kepekaan terhadap pola-pola logis dan hubungan-hubungannya, pernyataan dan proporsi. Jenis proses yang digunakan dalam pemecahan logika matematika termasuk : kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi kalkulasi dan tes hipotesis.

Adapun ciri-cirinya pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung secara cepat dan benar.
- b. Senantiasa bertanya mengapa ini ? itu ?
- c. Menjelaskan masalah secara logis
- d. Suka menyusun permainan yang sifatnya kategori dan hirarki.
- e. Mudah memahami peristiwa sebab akibat.
- f. Menyenangi pelajaran matematika dan IPA.

### 3. *Kecerdasan Spasial*

Kemampuan untuk mempersepsikan dunia visual spasial secara tepat dan kemampuan mentransformasikan pada persepsi-persepsi demikian. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan-hubungan yang ada pada unsure itu. Didalamnya termasuk kemampuan memvisualisasikan, dan secara grafis menggambarkan ide-ide visual dan spasial, serta secara tepat mengorientasikan diri sendiri ke dalam matriks spasial.

Adapun ciri-cirinya yang tampak pada aktivitas anak adalah sebagai berikut :

- a. Menonjol dalam mata pelajaran seni.
- b. Mudah membaca peta, grafik dan diagram.
- c. Menggambar sesuatu yang mendekati/persis seperti aslinya.
- d. Senang bermain teka-teki silang, “maze” dan kegiatan visual lainnya.
- e. Mudah memahami gambar dan ilustrasi daripada teks.

### 4. *Kecerdasan Kinestetik (bodily –kinesthetic)*

Kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Memiliki kemampuan untuk menggunakan tangan untuk memproduksi atau mentransformasikan hal/benda. Dalam hal ini, termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, taktil dan haptik.

Adapun ciri-cirinya yang menonjol pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Berprestasi tinggi dalam olah raga.
- b. Sering terlibat dalam kegiatan fisik : olah raga dan permainan.
- c. Menikmati gerak melompat, lari, gulat atau kegiatan lainnya yang serupa.

- d. Terampil dalam kerajinan tangan: melipat, memotong, menggunting dan mencocok.
- e. Pintar dalam menirukan gerakan, kebiasaan dan perilaku orang lain.
- f. Senang membongkar pasang barang dan mainan.
- g. Senang bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari.

#### 5. *Kecerdasan Musikal*

Kemampuan mempersepsikan, membedakan dan mengekspresikan bentuk - bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah memiliki kemampuan pemahaman musik, baik pemahaman dari atas ke bawah atau sebaliknya ataupun kedua-duanya (global ataupun intuitif, ataupun dalam analitik dan teknikal).

Adapun ciri-cirinya yang dapat dicermati adalah sebagai berikut :

- a. Senang memainkan alat musik.
- b. Senantiasa ingat irama suatu melodi.
- c. Berprestasi baik dalam seni musik di sekolah.
- d. Senang belajar jika ada iringan musik.
- e. Senang bernyayi baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.
- f. Mudah mengikuti irama lagu/musik.
- g. Memiliki suara yang bagus untuk bernyayi.
- h. Peka terhadap suara-suara di lingkungan sekitar.

#### 6. *Kecerdasan Interpersonal*

Kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang lain. Di dalam kecerdasan ini termasuk kepekaan

ekspresi muka, suara dan gerak-gerik. Memiliki kemampuan untuk membedakan hal-hal dari banyak jenis tanda-tanda interpersonal. Memiliki kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda demikian secara pragmatic.

Cirri-ciri yang menonjol dari kecerdasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki banyak teman.
- b. Banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya.
- c. Tampak sangat mengenali lingkungannya.
- d. Berperan sebagai penengah dalam kelas apabila terjadi konflik.
- e. Bersimpati besar terhadap perasaan orang lain.
- f. Tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

#### 7. *Kecerdasan Intrapersonal*

Berpengetahuan sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar pengetahuan sendiri. Dalam kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran akurat tentang diri sendiri (kekuatan sendiri dan keterbatasan sendiri). Kesadaran tentang perasaan dalam diri sendiri , intensi, motivasi, temperamen dan keinginan-keinginan, dan kemampuan untuk disiplin diri sendiri, pemahaman sendiri dan percaya diri.

Ciri-ciri yang tampak dari kecerdasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Memerlihatkan sikap bebas dan memiliki kemauan yang keras.
- b. Bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- c. Belajar/bekerja dengan baik secara diri sendiri.
- d. Memiliki pandangan sendiri lain dari yang umum.
- e. Belajar dari pelajaran masa lalu.
- f. Dengan tepat mengekspresikan perasaannya.
- g. Terarah pada penciptaan tujuan.

## 8. *Kecerdasan Naturalis*

Kecerdasan ini berkaitan dengan seluruh yang terdapat di alam dunia ini. Kecerdasan ini sangat sensitif untuk disimulasikan dengan semua aspek alam, mencakup bertanam, binatang, cuaca, dan gambaran fisik dari bumi. Di dalamnya mencakup keterampilan mengenali berbagai kategori dan varitas dari binatang, serangga, tanaman dan bunga. Ini mencakup kemampuan menanam sesuatu, memelihara dan melatih binatang. Ini juga mencakup kepekaan untuk dan mencintai bumi, sebagaimana keinginan untuk memeliharanya dan melindungi sumber-sumber alam.

Ciri-cirinya yang tampak pada perilaku anak adalah sebagai berikut :

- a. Akrab dengan hewan peliharaan di rumah.
- b. Menikmati berjalan-jalan di alam terbuka.
- c. Menikmati akuarium, herbarium, terarium, atau sistem kehidupan lainnya.
- d. Menunjukkan kesadaran ekologi yang tinggi.
- e. Yakin bahwa binatang memiliki haknya sendiri.
- f. Memahami topik-topik tentang sistem kehidupan.
- g. Terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

C. Hubungan antara Kecerdasan Jamak (*Multiple Inteleences*) pada Anak Usia Taman Kanak-kanak dengan Kegiatan Bimbingan.

Kajian yang secara komprehensif mengetengahkan tentang keterkaitan antara kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) dengan kegiatan bimbingan secara konseptual tampaknya belum terpaparkan dan tersosialisasikan secara meluas, akan tetapi secara parsial sesungguhnya terdapat ikatan yang sifatnya saling mengokohkan antara kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) pada anak Taman Kanak-kanak dengan

kegiatan bimbingan. Secara konseptual, posisi kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) sesungguhnya berada pada wilayah kegiatan bimbingan karier (Amstrong, 2002 : 245). Menurut Amstrong, teori kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) menekankan pada cara orang melaksanakan pekerjaan dalam hidup, khususnya di masa yang akan datang, sehingga teori kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) sebetulnya membantu anak-anak dalam merancang karier pekerjaan. Walaupun demikian, para guru di Taman Kanak-kanak diusahakan tidak terlalu dini mencocokkan kecenderungan anak pada karier tertentu. Dengan melihat deretan atau spektrum bidang pekerjaan yang terkait dengan setiap kecerdasan melalui kegiatan kunjungan, karyawisata atau dengan melihat dari tayangan media visual, anak-anak dapat mulai mengambil keputusan sendiri tentang apa yang dirasa benar, dan apa yang tidak cocok dengan panggilan hidup mereka. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, anak-anak dapat juga mengambil manfaat dari diskusi periodik tentang “ingin jadi apa jika mereka besar nanti”.

### **3. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak**

#### *A .Pengertian, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling*

Sejalan dengan semakin berkembangnya kajian kelimuan, maka definisi bimbingan pada saat sekarang pun ikut berubah, walaupun dengan tidak meninggalkan esensinya sebagai proses kegiatan pemberian bantuan (*helping relationship*). Muro & Kottman (Nurihsan, 2003) memaparkan bahwa bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi bimbingan bersifat edukatif, pengembangan dan outreach. Edukatif, karena titik berat layanan bimbingan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga

tidak diabaikan. Pengembangan, karena orientasi sasaran bimbingan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach*, karena sasaran populasi layanan bimbingan tidak terbatas kepada individu bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya (masalah, target intervensi, setting, metode, dan lama waktu layanan). Teknik bimbingan yang dipergunakan meliputi teknik-teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial dan konseling.

Pada definisi yang lain, para ahli turut andil dalam mengartikan bimbingan. Bimbingan sering dikaitkan dengan kata konseling atau penyuluhan yang diadopsi dari bahasa Inggris “ *Guidance and Counseling*”:.. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Namun perlu diingat bahwa tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan (M. Surya, 1988). Oleh karena itu akan dikemukakan pendapat beberapa ahli sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing sehingga mendapat gambaran yang komprehensif tentang bimbingan.

Menurut Crow & Crow (M. Surya, 1988) bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri”.

Pengertian bimbingan dalam *Dictionary of Psychology* (Chaplin, 1979) adalah sebagai berikut:

*Guidance : The procedure used to assist individuals to find maximum satisfaction in their educational and vocational careers. Guidance involves the utilization of interviews and test, and the study of background information, in order to arrive at a systematic plan of educational or vocational pursuits. Counseling procedures bordering on therapy may be utilized by some guidance counselors.*

Definisi bimbingan yang tercantum dalam *Year Book Education* (M. Surya, 1988) adalah *guidance is a process of helping individual through their own effort to happiness and social usefulness*. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan bermanfaat sosial.

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Berlandaskan kepada paparan tentang pendapat para ahli mengenai bimbingan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu
- b. Bantuan tersebut dimaksudkan supaya individu berkembang secara optimal agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan bermanfaat sosial
- c. Bimbingan mengandung pengertian mendengarkan secara aktif, menolong, membantu, menunjukkan jalan, memimpin, memberikan nasihat dan memberikan pengarahan
- d. Bimbingan diberikan secara sistematis dan berkesinambungan serta mengarah pada tujuan

- e. Bimbingan dilakukan oleh seorang profesional, memiliki kepribadian yang menarik dan menguasai teknik-teknik bimbingan

Pengertian bimbingan di TK (Solehuddin, 1997) secara khusus dituangkan dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0125/U/1994 tanggal 16 Mei 1994, Yaitu:

Bimbingan di TK merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Tujuan umum bimbingan adalah membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di TK dan masyarakat sekitar anak.

Adapun tujuan khusus layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- a. Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya.
- b. Membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- c. Membantu anak untuk mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.
- d. Membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya
- e. Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu.

- f. Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah.
- g. Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik dan inderanya.
- h. Memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

Berdasarkan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai, layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak dapat berfungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang :
  - Pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru.
  - Pemahaman lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh orang tua, guru dan pembimbing.
  - Pemahaman lingkungan yang lebih luas (di luar rumah dan sekolah)
  - Pemahaman cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri.
- b. Fungsi Pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi Perbaikan, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik.
- d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

## B. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak

Layanan bimbingan merupakan bagian dan penunjang yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Dilihat dari tujuan dan materinya, lingkup layanan bimbingan mengutamakan penekanan pada jenis :

### a. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi sosial ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam memujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik.

### b. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku.

## C. Pendekatan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak

Pelaksanaan layanan bimbingan di taman kanak-kanak menggunakan layanan terpadu, artinya layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut :

- a. Pendekatan instruksional dan interaktif, yaitu terpadu dengan pelaksanaan Program Kegiatan Belajar (PKB). Misalnya menciptakan suasana dan kegiatan

kelas yang menyenangkan dan bervariasi, membiasakan disiplin, mengadakan kegiatan individual, kelompok dan klasikal.

- b. Pendekatan dukungan sistem, yaitu dengan menciptakan suasana taman kanak-kanak dan lingkungannya yang menunjang perkembangan anak.
- c. Pendekatan pengembangan pribadi, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan kemampuan dirinya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individual, penempatan anak dalam kelompok berdasarkan minat dan kemampuan.

#### D. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan di taman kanak-kanak, perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam seluruh kegiatan pendidikan.
- b. Bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing.
- c. Kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan individu yang meliputi kemampuan sosial-emosional, motorik kasar, motorik halus, visual, pendengaran, bahasa dan kecerdasan.
- d. Bimbingan harus dimulai dengan mengenal (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh anak.
- e. Layanan bimbingan diberikan kepada semua anak sebagai individu dan bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah.

- f. Bimbingan harus luwes (fleksibel) sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak usia TK.
- g. Dalam memberikan bimbingan hendaknya selalu mencari dan menggunakan data yang tersedia mengenai anak serta lingkungannya dalam kurun waktu tertentu yang dicatat secara rinci.
- h. Dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orang tua hendaknya diciptakan situasi aman dan menyenangkan sehingga memungkinkan komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalahpahaman.
- i. Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan, hendaknya orang tua diikutsertakan agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya di rumah.
- j. Bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai pelaksana bimbingan dan bilamana perlu dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan tenaga ahli.
- k. Dalam hal diperlukan penanganan khusus maka disarankan untuk disalurkan kepada tenaga ahli misalnya psikiater, dokter, psikolog, dan konselor.
- l. Layanan bimbingan selayaknya diberikan secara berkelanjutan.
- m. Harus dijaga kerahasiaan data tentang anak yang dibimbing.

#### E. . Pengembangan Program Bimbingan di Taman Kanak-kanak

Penyusunan program layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak menurut Solehuddin (1997) dimaksudkan supaya tercapai tujuan berikut ini : (1) anak secara aktif terlibat dalam melakukan sesuatu atau bermain dalam situasi yang menyenangkan; (2) kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat anak; (3)

mendorong terjadinya komunikasi serta belajar secara bersama dan individual; (4) mendorong anak untuk berani mengambil resiko dan belajar dari kesalahan ; dan (5) memperhatikan variasi perkembangan anak.

Dengan dirancangnya program layanan bimbingan, anak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan dan mengembangkan secara bebas potensi intelektual, fisik dan psikologis yang dimilikinya. Dalam kondisi seperti ini peran guru dalam membimbing cukup memberikan kontribusi.

Guru yang memberikan perhatian, bimbingan dan perlakuan yang menyenangkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang juga menyenangkan. Selama proses pembelajaran anak tidak merasa tertekan, aman dan senang melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Ernawulan, 1999). Sebaliknya, guru yang bersikap keras, terlalu menuntut anak untuk mematuhi apa yang diinginkan guru atau memberikan perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan pada anak dapat menciptakan suasana yang pembelajaran yang penuh dengan tekanan, bosan dan menimbulkan ketegangan pada anak. Anak tampak tidak ceria dan tidak bergairah untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Lebih lanjut Ernawulan (1999) menegaskan bahwa perlakuan yang diperoleh anak ketika berinteraksi dengan guru akan dijadikan model oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kesan yang diperoleh dari berbagai perlakuan yang ditunjukkan pada anak akan mempengaruhi sikap atau perilaku yang akan ditunjukkan oleh anak.

Berkaitan dengan pengembangan program layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak (Kurnia, 2005) mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya memperhatikan faktor –faktor sebagai berikut : (1) penetapan tujuan ; (2) menentukan dan menjelaskan

kebiasaan, ucapan, kecekatan, gerak tertentu dan sebagainya yang akan dilatihkan, sehingga anak mengetahui dengan jelas apa yang seyogianya mereka kerjakan; (3) pusatkan perhatian anak terhadap bahan atau materi yang akan disampaikan; (4) membuat selingan pembelajaran berupa permainan yang dapat mengurangi kebosanan dan kejenuhan pembelajaran anak; (5) guru dengan teliti memantau tingkat kemajuan pembelajaran anak dan juga kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sehingga dapat membantu pencapaian prestasi akademik anak; dan (6) bahan yang diberikan kepada anak seyogianya sesuai dengan kemampuan, minat dan keadaan anak, sehingga anak dapat belajar dengan menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas, tampak bahwa penyusunan program layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak berkaitan erat dengan upaya pengembangan seluruh aspek perkembangan anak yang termasuk di dalamnya potensi kecerdasan jamak anak. Dengan pengembangan program bimbingan yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan jamak anak setidaknya akan diperoleh hasil berupa tingkat pencapaian kecerdasan untuk tiap jenis kecerdasan dan upaya pengembangan berikutnya, sehingga kecerdasan jamak tersebut akan benar-benar berkembang dan menjadi milik anak itu sendiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Armstrong, T (2000). *Sekolah Para Juara (Menerapkan Multiple Inteleverages di Dunia Pendidikan)*. Penerjemah : Yudhi Murtanto. Bandung : Penerbit Kaifa
- Beaty, J.J (1998) *Observing Development of the Young Child*, Fourth Edition, New Jersey; Mc Millan Company.
- Campbell, L (1996). *Teaching and Learning Through Multiple Inteleverages*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Cavanagh, M.E (1982). *The Counseling Experience*. California : Brooks/Cole Publishing Company.

- Chaplin, S (1979) *Kamus Psikologi*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Ernawulan, S (1999). *Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang Tua, dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-kanak*. Tesis PPs IKIP Bandung (tidak diterbitkan).
- Ernawulan, S (2003) *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan. Tenaga Kependidikan.
- Gutama (2002). Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Perilaku Anak”. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Vol. 02. Hal. 32-37.
- Hurlock, E (1980). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerjemah : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga.
- Jalal, F (2002). “Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang Mendasar”. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Vol.03 Hal.4-8.
- Jamaris, M (2004) *Assesmen Pendidikan Anak Usia Dini*, Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Jakarta.
- Kurnia, A (2005). *Program Bimbingan untuk Mencapai Tugas Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak*. Tesis. PPS UPI. Tidak diterbitkan
- Moleong, L.J (2004) *Teori Aplikasi Kecerdasan Jamak pada PAUD*, Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Jakarta.
- Muhajir, N (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musthafa, B (Compiled) (2004) . *Multiperspective Articles on Early Childhood Education*. Bandung. Guidance and Counseling Studies Graduate School. The Indonesia University of Education.
- Musfiroh, T (2004). *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelegences Anak Usia Taman Kanak-kanak)*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Subdit PGTK dan PLB.
- Nurihsan, J (2003) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Mutiara.
- Pasiak, T (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Patmonodewo, S (1995) *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai lanjut Usia*. Jakarta : UI Press.

- Pedoman Satuan PADU Sejenis (2003). Pemerintah Propinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan Proyek Pengembangan Anak Dini Usia.
- Rachmani, F. I (2003). *Multiple Intelegences Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Seri Ayah Bunda. Jakarta: Aspirasi Pemuda.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Bandung.
- Surya, M (1988). *Pengantar Bimbingan Karir*. Publikasi Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.
- Yusuf, S, LN (2001) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.